

Krisis Manusia Moden: Tinjauan Falsafah Terhadap Saintisme dan Relativisme Kultural

Oleh:
Abdul Hadi W. M.

Abstract

The main aim of this paper is to trace the origins of scientism in the history of Western philosophical thought and to discuss its subsequent development and impact on modern Western thought. Scientism, in the author's view, refers to the system of philosophical thought which has its foundation in the scientific discoveries of Copernicus, Kepler, Galileo, and Newton in the sixteenth and seventeenth centuries. With two other streams of philosophical thought, namely, cultural relativism and nihilism, scientism has exerted a great influence on the thoughts of modern man. In fact, the former two streams have their roots in the historical development of scientism. The main significance of scientism lies in the fact that, in one way or another, it has been inextricably linked to the numerous philosophical systems, ideologies that permeate modern political, economic, and cultural life, as well as the worldviews of contemporary society. This impact of scientism is largely negative. The author tries to show that, together with its various offshoots and other philosophical currents, scientism has been responsible for the marginalization of spirituality and the prevalence of reductionism, which equates knowledge solely with physical power. Scientism has also reduced truth, reality and the worth of man to their lowest physical levels. The crisis of modern man may be attributed largely to this negative impact of scientism.

Akar Umbi Saintisme Dalam Pemikiran Barat

Krisis yang dihadapi manusia moden telah sering dibicarakan. Namun dalam hubungannya dengan sejarah pemikiran falsafah sangat jarang dibahas secara mendalam. Kertas ilmiah ini akan mencuba membahas masalah tersebut, khususnya hubungan krisis manusia moden, munculnya saintisme, relativisme kultural dan nihilisme, tiga aliran falsafah yang mempengaruhi pemikiran manusia moden selama lebih kurang dua abad. Seorang ahli sejarah pernah mengatakan bahawa kita tidak akan dapat memahami masa kini dan melihat masa depan tanpa merenungi masa lalu. Pemikiran-pemikiran yang berpengaruh pada masa kini adalah bahagian dari mata rantai panjang pemikiran sebelumnya. Salah satu di antara pemikiran falsafah yang mempunyai mata rantai panjang ialah saintisme.

Berbagai sistem falsafah, ideologi moden yang diterapkan dalam kehidupan politik, ekonomi dan kebudayaa serta berbagai pandangan hidup masyarakat moden dewasa ini, terkait dengan sejarah panjang saintisme. Akan halnya dengan relativisme kultural dan nihilisme yang dewasa ini juga berkembang subur, dan merupakan landasan pemikiran pasca moden, memiliki akar dalam sejarah saintisme serta utopia-utopia yang tumbuh daripadanya.

Saintisme merupakan sistem pemikiran falsafah yang bertolak dari penemuan-penemuan ilmiah abad ke-16 dan 17M, khususnya penemuan-penemuan Copernicus, Kepler, Galileo dan Newton. Munculnya pemikiran falsafah yang bercorak rasional, yang berakar umbi dalam pemikiran Ibnu Rusyd, Descartes dan Bacon pada abad itu juga membantu hasil-hasil penemuan ilmiah di bidang astronomi dan mekanik ditransformasikan menjadi sistem pemikiran yang mampu merubah pandangan hidup, gambaran dunia (*weltanschauung*) dan cita-cita masyarakat, termasuk gambaran manusia tentang dirinya dan tempatnya di dunia. Diperkenalkannya teknik baru, seperti angka Arab, jam kota, teknik pembuatan kertas dan mesin cetak temuan Guttenberg, pada abad ke-13 sampai abad ke-17 M, juga tidak kecil peranannya dalam memajukan perkembangan ilmu pengetahuan. Pada gilirannya ia juga menolong suburnya saintisme (Matson 1966:30).

Angan-angan para agamawan dan ahli keruhanian, serta imaginasi para seniman dan sastrawan, tentang masyarakat yang ideal, juga tidak kecil peranannya dalam memperluas cakrawala, dan mempercepat perkembangan saintisme. Salah satunya ialah imaginasi Thomas More dalam bukunya *Utopia* (1515-6), sebuah karya setengah fiksi setengah falsafah yang diilhami oleh pemikiran Plato, St. Augustinus dan Thomas Aquinas. Kata *utopia* diambil dari bahasa Yunani, gabungan dari kata *uo* dan *tapas*, yang ertinya sebuah tempat yang ideal dan sempurna tatanan kehidupannya tetapi entah di mana (Gulzar Haider 1985).

Melalui bukunya itu Thomas More sebenarnya ingin mengkritik Inggeris yang dianggapnya sebagai negeri yang masyarakatnya sedang sakit, karena tidak memiliki toleransi dan semangat kebersamaan dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Menurut Thomas More negeri yang ideal dan sempurna ialah yang penduduknya toleran satu dengan yang lain, memiliki semangat gotong royong, memberi kesempatan luas bagi setiap individu untuk meraih kesejahteraan, tidak terlalu mengutamakan kekuasaan dan status sosial, menggunakan akal dan inteligensia sehingga mampu mengendalikan emosi dan perilaku tak rasionalnya.

Pengaruh buku Thomas More bagi tumbuhnya saintisme mula-mula ketara dalam pemikiran Francis Bacon, filosof abad ke-17 M yang hidup sezaman dengan Rene Descartes, bapak rasionalisme moden. Bacon meyakini bahwa ilmu pengetahuan adalah kekuasaan. Pemikirannya yang revolusioner terlihat dalam bukunya *New Atlantis* (1623). Menurutnya, dalam buku itu, tujuan terakhir dari 're-generasi' umat manusia dan kesempurnaan hidupnya terutama bukannya

tergantung pada pembaharuan hukum-hukum harta, melainkan pada kemajuan sains dan pengaturan kehidupan manusia dengan semangat ilmiah. Hanya metod ilmiah yang dapat mengangkat martabat manusia dan memberinya kehidupan yang sempurna (*Ibid*).

Pada abad ke-18M, buku Bacon menjadi bacaan meluas di kalangan cendekiawan Perancis. Sosialisme utopia yang diasaskan oleh Saint Simon pada akhir abad ke-18, dan ikut mengilhami Revolusi Perancis, dibangun berdasarkan pemikiran Bacon. Pendekar-pendekar lain yang dipengaruhi pemikiran Bacon pada abad ke-18 dan ikut membidani Revolusi Perancis ialah Rosseau, Louis Blanc dan ahli ekonomi terkemuka Robert Owen (Stephen II 1960:311). Melalui revolusi inilah Perancis tumbuh menjadi negara paling awal dalam menerapkan sistem demokrasi liberal, yang kemudian diikuti oleh negara-negara lain di Eropah dan Amerika Syarikat. Tetapi ironisnya negara-negara ini tidak dapat membendung hawa nafsunya untuk menjadi negara kolonialis dan imperialis. Negara-negara kapitalis ini memerintah negeri-negeri jajahannya dengan cara-cara yang sangat bertentangan dengan hakikat demokrasi. Sumber dari ambivalensi ini dapat dicari pada kenyataan dijalankannya bersama-sama sistem demokrasi liberal di bidang politik dan sistem kapitalisme di bidang ekonomi dan perdagangan. Memang kedua-duanya tumbuh dari asas yang sama, iaitu saintisme dan liberalisme, namun yang sebenarnya adalah saling bertentangan.

Adalah juga ironis kerana sistem pemikiran yang meyakini adanya hukum alam yang ajeg dan tetap yang mengatur pergerakan dan kehidupan di alam semesta, termasuk kehidupan manusia, kelak melahirkan masyarakat yang begitu menyukai perubahan serta menumbuhkan aliran-aliran pemikiran yang saling bersaing dan berbenturan. Relativisme kultural yang tumbuh subur pada akhir abad ke-19 M berasal dari kepentingan masyarakat untuk mempertahankan aliran pemikiran masing-masing kerana masing-masing menganggap bahwa alirannya sajalah yang paling benar (EdeII1955:23). Berbagai konflik sosial dan politik yang menyebabkan terjadinya banyak malapetaka kemanusiaan pada abad ke-20M, khususnya Perang Dunia I dan II, kemudian Perang Dingin antara blok timur dan blok barat, berasal dari sengketa pemikiran dan ideologi, dan didorong pula oleh faktor-faktor yang inheren dalam tabiat manusia seperti keinginan menguasai sumber-sumber alam, sarana produksi dan komunikasi, serta pasar. Penemuan-penemuan besar ilmiah dan teknologi yang canggih memberi peluang lebih besar lagi, kerana dengan metod dan sarana yang canggih upaya manusia untuk memuaskan keinginannya dan memenuhi cita-cita Faustiannya akan dapat dicapai lebih cepat dan mudah.

Kenyataan ini memberi peluang munculnya kritikan dan keraguan terhadap saintisme dan rasionalisme. Pada zaman Renaisan dan Pencerahan abad ke-16 - 18 M, para ilmuwan, filosof dan cendekiawan Eropah yakin bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mendatangkan kebahagiaan dan perdamaian yang berkekalan bagi umat manusia. Peperangan yang menelan banyak korban, sengketa politik dan ideologi, dapat dikurangi, sebab dengan

pengetahuan dan nalarnya manusia akan bertambah arif dan bijak, serta toleran terhadap perbezaan-perbezaan pandangan dan agama. Tetapi kenyataan yang muncul adalah sebaliknya. Metod-metod ilmiah yang canggih dan diterapkan dalam ilmu pengetahuan alam dan sosial, dan digunakan untuk menangani masalah sosial, politik dan kemanusiaan ternyata tidak mampu menangani situasi kemasyarakatan yang kompleks seperti sengketa politik, etnik, ideologi dan keagamaan. Sebaliknya di Eropah sendiri sejak akhir abad ke-18 sampai akhir abad ke-19 peperangan dan konflik sosial sangat banyak bermunculan.

Kondisi inilah yang mendorong sejumlah pemikir dan cendekiawan meragukan dakwaan-dakwaan saintisme dan rasionalisme, bahkan mengkritiknya sebagai biang keladi krisis kemanusiaan yang dialami manusia moden. Pertamanya, kerana dalam projeksi saintisme manusia ditempatkan sebagai objek yang kesedaran dan cakrawala hidupnya dibatasi pada persoalan perut dan penguasaan ketrampilan teknik, dengan sedikit pengetahuan untuk menopang dirinya agar dapat mengaktualisasikan hidupnya. Khususnya sebagai *homo jaber*, makhluk yang gemar kerja dan teknologi, *animal rationale*, haiwan yang gemar berfikir dan *homo eroticus*, makhluk yang gemar kenikmatan erotik.

Kedua, dengan cara demikian saintisme dan berbagai cabang pemikiran yang muncul kemudian seperti materialisme, darwinisme dan lain-lain bertanggungjawab menciptakan gambaran yang sempit dan reduksionis mengenai manusia, hakikat keberadaan dan peranannya di muka bumi. Manusia dianggap hanya bahagian dari kerajaan benda-benda dan haiwan, dan seperti benda-benda dan haiwan, gerak dan kegiatan hidupnya diatur oleh sebuah hukum alam yang bersifat mekanikal. Kesedaran manusia tidak mendapat tempat.

Ketiga, saintisme dan cabang-cabang falsafah yang berkembang daripadanya tidak memberi peluang bagi aktiviti spiritual, keyakinan pada alam transendental dan metafisika. Semua bentuk kegiatan berkenaan dengan agama dan keruhanian dipandang tak rasional, sedang bentuk-bentuk kepercayaan yang lahir darinya disebut tahayul dan merintangai kemajuan. Penyakit-penyakit seperti alienasi (keterasingan), kehampaan spiritual, kecanduan ubat bius, dorongan bunuh diri dan berbagai bentuk frustrasi sosial yang lain adalah harga yang harus dibayar mahal bagi tercapainya cita-cita manusia moden yang bertitik tolak dari pandangan saintisme, rasionalisme, utilitarianisme, materialisme, hedonisme, pragmatisme, evolusionisme, sosiologisme dan lain-lain.

Dilatarbelakangi kehampaan spiritual yang memilukan itulah Nietzsche menghujahkan manusia moden dalam bukunya yang terkenal *Also Sprach Zarathustra*. "Tuhan telah mati!" kata Nietzsche, iaitu dalam jiwa manusia moden.

Implikasi Saintisme Terhadap Kehidupan Manusia Moden

Sebelum menghuraikan lebih jauh implikasi saintisme terhadap kehidupan manusia moden, serta berkembangnya relativisme kultural dan nihilisme dua aliran yang muncul sebagai reaksi paling keras terhadap saintisme kerana dianggap sebagai ideologi berpihak pada *status quo*, bukan pada perubahan, baiklah kami kutip potongan sajak "Nature morte" karangan seorang penyair Rusia Joseph Brodsky yang meraih Hadiah Nobel pada tahun 1987, sebagai berikut:

*Orang dan benda pun berdesak-desakan
Mata bisa pedih dan luka
Oleh orang maupun benda.
Lebih baik tinggal saja dalam kelam.*
(Sapardi Djoko Damono 2001:161)

Tidak ada pintu lain yang dapat dimasuki oleh manusia moden selain kegelapan, kesunyian, keterasingan dan pesimisme. Dunia yang kita huni adalah "Tanah mati, tanah kaktus," tutur T. S. Eliot dalam sajak 'Orang-orang Kosong';

*"Di sini patung-patung batu
Ditegakkan, di sini mereka menerima
Permohonan tangan si mati
Di bawah kerdip bintang yang redup
Mata tidak ada di sini
Tidak ada mata di sini
Di lembah bintang sekarat ini
Di lembah hampa ini
Rahang patah dari kerajaan-kerajaan kami yang hilang
Dari kerajaan senjakala maut
Satu-satunya harapan orang kosong"*
(Ibid:43)

T. S. Eliot mendahului Foucault tiga puluh tahun lebih dalam menyatakan bahwa 'manusia telah mati'. Sajak 'Orang-orang Kosong' ditulis pada tahun 1930an dan dimasukkan dalam antologi *The Waste Land* (Tanah Gersang) yang membolehkan penulis memperoleh Hadiah Nobel pada tahun 1948.

Bukan hanya Joseph Brodsky dan T. S. Eliot yang mengakui bahwa krisis yang dialami manusia moden berakar dalam watak kebudayaan moden sendiri yang mencampakkan keruhanian dan tidak memberi tempat pada metafisika serta etika yang didasarkan atas keruhanian. Kebudayaan

modern pula yang membiarkan relativisme kultural berkembang menjadi sumber konflik sosial, ideologi dan intelektual yang tidak habis-habisnya. Pemikiran pasca modern, yang memperoleh banyak pengikut di kalangan intelektual Eropa, Amerika dan Asia, adalah contoh terbaik pemikiran yang mengiakan sepenuhnya relativisme kultural, khususnya relativisme nilai-nilai, dan pembenaran terhadap keutamaan kenyataan semu dan degradasi moral, sebagaimana tersirat dari andaiannya yang menganggap bahwa kenyataan adalah khayalan dan khayalan adalah kenyataan.

Menanggapi berbagai sengketa ideologi dan budaya yang membuat krisis manusia modern semakin bertambah, dalam esainya "*The Facing Inferno*" (1972) Ionesco menulis:

Krisis yang diderita manusia modern itu sebenarnya berakar sangat dalam, tidak sebagaimana diduga kebanyakan orang. Ia tidak berakar semata-mata dalam kemiskinan dan kemunduran ekonomi tetapi juga di tempat lain, nun jauh di lubuk kalbu manusia. Di negara-negara miskin seperti India memang banyak orang mati kelaparan disebabkan tidak mendapatkan makan dan tempat tinggal yang semestinya. Tetapi di negara-negara makmur seperti Skandinavia, jumlah orang yang bunuh diri meningkat berlipat-lipat ganda di atas limpahan makanan dan sarana kehidupan yang canggih.

"Kita ini," kata Ionesco lagi, "Baik yang mengaku Marxis maupun sosialis, pengikut fanatik Freud dan Nietzsche, sesungguhnya dihadapkan pada masalah yang sarna, yaitu bagaimana seharusnya kita hidup di dunia ini. Dari apa kita mesti membebaskan diri agar dapat hidup lebih baik dan bermartabat? Adakah kita harus membebaskan diri dari naluri rendah dan hawa nafsu? Ataupun dari segala bentuk larangan - undang-undang, kekuasaan politik atau agama? Adakah kita mesti membebaskan diri dari revolusi atau counter-revolusi?" Sang dermawan menjawab, bukan itu jawabnya.

"Yang kita perlukan sebenarnya ialah bagaimana menumbuhkan keseimbangan antara nafsu hidup, rasa tidak pernah puas dan kemampuan mengendalikan diri. Dari hari ke hari kita melihat manusia dengan hawa nafsunya, berusaha saling menginjak, sedangkan negara-negara besar berlumba-lumba mendorong dunia melangkah ke dalam kancan kekerasan, sehingga keputusan semakin meluas. Lantas timbul fikiran agar ideologi-ideologi sekular dilynapkan saja. Menolong si miskin, menyebarkan keadilan, memerangi kelaparan, menumbuhkan kebebasan politik dan agama, serta memuaskan dahaga ruhani kita, ternyata bukan itu tujuan manusia dewasa ini. Tujuan manusia sederhana, menguasai dunia dan meningkatkan pertumpahan darah."

Sejarah dan Perkembangan Saintisme dan Relativisme Kultural

Kini tiba juga waktunya bagi saya untuk memaparkan sejarah dan perkembangan saintisme, dan relativisme kultural yang menyertainya di kemudian hari sebagai akibat banyak penemuan ilmiah yang menyebabkan timbulnya banyak perspektif dalam cara memandang kebenaran dan nilai-nilai. Seandainya penemuan-penemuan itu dianggap sebagai hasil penelitian ilmiah semata-mata, menggunakan metod tertentu yang tidak mung kin mencapai tingkat kebenaran yang menyeluruh, hal itu tidak menjadi persoalan. Namun penemuan-penemuan ilmiah ini kelak dikembangkan menjadi aliran pemikiran falsafah, bahkan pandangannya yang berbentuk serpihan dan reduksionis tentang manusia dijadikan asas ideologi politik dan sistem ekonomi.

Sejarah saintisme moden bermula dengan munculnya Revolusi Copernican pada zaman Renaisan abad ke-16 dan menemukan bentuknya yang muktamad pada abad ke-17 di bawah pengaruh rasionalisme Cartesian dan, terutama sekali, berkat lahirnya kosmologi Newtonian. Penemuan-penemuan Copernicus, Kepler dan Galileo di bidang astronomi, menggunakan jasa geometri dan matematik, berhasil mengubah pandangan kaum intelektual tentang pusat perputaran alam semesta. Sebelumnya mereka mengikuti pandangan resmi gereja bahawa bumi merupakan pusat peredaran alam semesta. Planet-planet di angkasa raya, bulan dan matahari, semuanya beredar mengelilingi bumi. Copernicus membuktikan melalui penelitian ilmiahnya bahawa sesungguhnya bukan bumi, tetapi matahari yang menjadi pusat perputaran alam semesta (Prosch 1971:9-47)

Dampak penemuan ini ternyata besar dalam mengalihkan kepercayaan orang terhadap agama dan menumbuhkan pandangan dunia (*worldview*) baru yang serba ilmiah dan rasional. Terlebih-lebih dengan munculnya penemuan ilmiah Newton di bidang fizik, iaitu tentang gerakan dan gravitasi yang merupakan sumber perputaran segala sesuatu di alam semesta ini. Penemuan inilah yang melahirkan teori baru di bidang fizik dan daripadanya Newton menyusun sebuah kosmologi atau falsafah kealaman yang ternyata besar pengaruhnya terhadap perkembangan falsafah dan cabang-cabang ilmu lain di luar fizik seperti biologi, sosiologi, ekonomi, psikologi, etika dan ilmu politik.

Ketika Kepler dan Galileo wafat, projeksi ilmiahnya belum sempurna betul. Dia masih menyisakan persoalan yang belum terjawab. Persoalan itu berkenaan dengan hukum yang menyebabkan planet-planet di angkasa raya ini boleh bergerak dan berputar mengedari orbitnya, matahari. Jawaban terhadap soal itu ternyata tidak perlu menunggu terlalu lama. Pada tahun 1687 Isaac Newton menerbitkan buku hasil penyelidikan ilmiahnya di bidang mekanik berjudul *Mathematical Principles of Natural Philosophy*. Dalam bukunya itu dia menemukan bahawa asas pergerakan benda-benda di alam semesta ialah graviti. Sejauh mengenai teori fizik Newton tidak begitu perlu dihuraikan panjang lebar di sini. Yang penting ialah bagaimana melalui

kosmologinya Newton berhasil mengarahkan perhatian kita kepada alam melebihi sebelumnya. Dengan cara demikian ia juga berhasil membelokkan perhatian manusia ke luar dari dirinya dan lebih banyak memperhatikan apa yang terjadi di luar dirinya (Prosch 1971:66-7).

Dalam kosmologinya Newton memandang alam sebagai tatanan yang sempurna, memiliki hukum-hukum dan ukuran tertentu yang tidak mungkin diubah. Alam digambarkan sebagai Mesin Raksasa, sedangkan apa yang terjadi di bumi dan langit, diyakini olehnya memiliki sebab-sebab dalam alam dan dapat diketahui secara pasti. Sebagaimana dinyatakan Oppenheimer (1954:13-14), kerana dalam kosmologi Newton alam dipandang sebagai mesin raksasa yang memiliki ketentuan yang pasti, maka alam bukan hanya merupakan penyebab kejadian dan pergerakan benda-benda, termasuk manusia. Alam juga ternyata bersifat objektif, dalam erti tidak mungkin dipengaruhi oleh tindakan manusia.

Newton, dan para ilmuwan sesudahnya, berhasil membebaskan manusia dari kepercayaan terhadap kekuatan magis alam gaib, sekaligus memenjara manusia dalam belenggu keyakinan terhadap kekuatan magis sains. Dalam keyakinan baru ini perhitungan yang tepat dan canggih secara matematik, dipercaya dapat memberikan kebahagiaan kepada manusia, sekaligus boleh membuat manusia memiliki pengetahuan tentang hakikat terakhir kehidupan. Bagaimana mungkin hal ini tidak menimbulkan rasa takjub dan kagum, sedangkan selama berabad-abad sebelumnya sejak Plato sampai Ibnu Rusyd, para ahli falsafah tidak dapat menemukannya.

Dalam alam fikiran Newton tidak ada ruang bagi aktiviti keruhanian. Tuhan, kesedaran, hati nurani, cinta kasih, emosi dan intuisi – semua dicampakkan ke luar, sebab segala sesuatu hanya tunduk pada hukum gerakan dan graviti. Alam hanya terdiri dari kekuatan material yang buta. Perbuatan manusia yang lahir dari kesedaran dan fikirannya dengan sendirinya dijuruskan menjadi materi yang bergerak disebabkan kekuatan buta (Matson 1966:1-6).

Adalah suatu keberuntungan bagi para pengikut dan pengagum Newton, kerana sebelumnya di Perancis lahir seorang ahli falsafah berwawasan yang menekankan pada pentingnya pemikiran rasional berdasarkan pertimbangan matematik. Ahli falsafah tersebut ialah Rene Descartes. Walaupun ia seorang idealis, namun pengiaannya terhadap pentingnya matematik sebagai landasan metod ilmiah, didakwa sebagai pembenaran terhadap lahimya saintisme. Konon pada suatu malam, dalam tahun 1619, dia mendapatkan mimpi yang membuatnya yakin bahwa Ruh Kebenaran telah membuka mata hatinya sehingga dia dapat menyaksikan perbendaharaan tersembunyi di gudang ilmu pengetahuan yang tidak terkira nilai dan jumlahnya. Sang Ruh Kebenaran konon membisikkan ilham dan menyingkapkan kepadanya 'dasar-dasar pengetahuan yang menakjubkan' (*mirabilis scientia fundamenta*) (Maritain 1944:61)

Mimpinya itu kemudian ditulis dalam bukunya yang masyhur *Discourse de la methode*, dalam sub bab yang berjudul "Projek sebuah ilmu pengetahuan universal, yang di dalamnya kudrat kita akan naik mencapai martabat kesempumaan tertinggi". Sejak memperoleh mimpinya itu dia memandang ruang dan keluasan sebagai hakikat paling dasar dari keberadaan; dan juga memandang gerakan sebagai titik semua perkembangan maju. Dia pun meyakini bahwa matematik merupakan inti dari bahasa wahyu.

Descartes, sebagaimana telah dikemukakan, sebenarnya seorang idealis yang meyakini bahwa segala sesuatu itu datang dari ide, bukan dari materi. Ia bahkan membela metafisik sebagai asas utama pemikiran falsafah dan menolak pandangan kaum materialis. Rasionalismenya dikembangkan semata-mata untuk memperkuat sistem falsafahnya dengan dasar-dasar rasional. Ini terlihat dalam inti ajaran falsafahnya: (1) Dasar pergerakan sesuatu itu bersifat matematik; (2) Manusia memiliki ide bawaan, iaitu bahwa fikiran manusia itu muncul selalu disertai ide dan tidak memerlukan bantuan pengalaman empiris yang berasal dari pencerapan indera atas dunia luar; (3) Yang benar itu ialah sesuatu yang secara rasional sempurna, iaitu ide-ide yang bagi penangkapan akal bersifat gamblang dan jelas (Prosch 1971:37-41).

Dogma saintisme moden berakar dalam pandangan Descartes. Walaupun dia seorang idealis, namun melalui abstraksi matematiknya ia dengan terpaksa harus merendahkan fikiran manusia kepada sesuatu yang dapat digerakkan secara mekanikal. Dia pun memandang alam sebagai sejenis mesin. Tujuan dan makna spiritual kehidupan di dalamnya dicampakkan ke luar. Walaupun sejak awal mendapat kritikan keras dari beberapa ahli falsafah, misalnya Thomas Hobbes dan Voltaire, pengaruh rasionalisme Descartes tidak dapat dibendung. Saintisme yang tumbuh darinya, dan diperkuat dengan kosmologi Newtonian, menjelma menjadi arus utama pemikiran falsafah dan ilmu pengetahuan di Eropah. Pada akhir abad ke-17 M di negeri Belanda muncul pula Spinoza, seorang ahli falsafah rasionalis murni yang mendasarkan pemikiran etika dan politiknya pada geometri. Spinoza menggagaskan sebuah faham baru falsafah yang dikenal dengan sebutan 'determinisme ilmiah'. Menurut Spinoza alam semesta ini merupakan sebuah mesin raksasa yang ketentuanketentuannya tidak mungkin dirubah lagi. Bukan hanya jiwa manusia, tetapi Tuhan, yang tunduk terhadap ketentuan-ketentuan tersebut. Alam merupakan sebuah sistem tanpa tujuan, sebuah rangkaian akibat-akibat yang tidak memiliki sebab akhir. Spinoza menempatkan manusia dan kehidupannya dalam genggamannya mesin raksasa yang disebut *alamo* Kemahuan bebas hanya ilusi fikiran manusia, sebuah khayalan (Matson 1966:8-10).

Di Belanda pemikiran Spinoza tidak hanya berpengaruh terhadap kaum terpelajar dan cendekiawan, tetapi juga terhadap para pedagang, ahli politik, pekerja dan mereka yang berfikir serba pragmatis dan matematik. Lewis Mumford (1944:176) mencatat bahawa bersamaan dengan luasnya pengaruh pemikiran Cartesian dan Spinoza, pada akhir abad ke-17, pengaruh perkembangan teknologi juga semakin besar terhadap kehidupan politik, sistem ekonomi dan

pandangan hidup manusia. Penggunaan sistem angka Arab yang mulai diperkenalkan pada abad ke-13 M, dengan cepatnya mempengaruhi perkembangan ekonomi. Begitu pula dengan pemakaian jam kota berukuran besar seperti di Greenwich tiga abad kemudian. Angka dan ukuran, serta perhitungan waktu yang tepat, lantas begitu diutamakan oleh para pedagang. Dengan demikian manusia lantas mementingkan objektiviti dan impersonaliti. Kehidupan politik juga terpengaruh. Kapitalisme kemudian muncul memperkenalkan norma-norma baru kehidupan ekonomi berdasarkan pengetahuan moden. Diilhami oleh kemajuan ilmu matematik dan fizik, cara baru digunakan untuk mengendalikan perkembangan ekonomi. Kalkulus lantas diterapkan untuk menggerakkan kekuatan-kekuatan ekonomi yang bersifat impersonal.

Saintisme sebagai Landasan Ilmu Moden

Demikianlah pada akhir ke-18 para ilmuwan dan ahli falsafah mulai berusaha menjadikan saintisme sebagai landasan ilmu-ilmu lain seperti sejarah, ekonomi, biologi, geologi dan musik; dan pada abad ke-19 ilmu-ilmu sosial, psikologi, linguistik, etnografi dan lain-lain. Institusi-institusi pendidikan pula mulai menekankan pentingnya pelajaran matematik dan ilmu alam, melebihi ilmu lain, terkecuali bahasa. Calon-calon ahli falsafah, seniman, ahli politik dan lain-lain dipaksa mempelajari fizik, matematik dan ilmu kedokteran sampai ke perguruan tinggi. Voltaire, seorang ahli falsafah dan sastrawan, terpaksa menulis tesis sarjananya tentang kosmologi Newtonian; Rosseau, seorang ahli politik, dipaksa melakukan kajian tentang dalil-dalil kimia; Diderot, seorang budayawan dan pengarang, terpaksa menulis karangan ilmiah panjang tentang elemen-elemen dalam fisiologi. Dan Montesque diwajibkan melakukan penyelidikan fizik, padahal ia adalah mahasiswa jurusan ilmu sosial (Matson 1966:12)

Melalui program pendidikan seperti itulah kemudian falsafah cenderung tumbuh menjadi falsafah pengetahuan alam; biologi menjadi cabang mekanik; psikologi menjadi ilmu perilaku yang membicarakan manusia sebagai mesin yang kerjanya memproduksi tingkah laku. Dengan nada sarkastik, dalam bukunya *Elements de philosophie*, seorang ahli sejarah falsafah Perancis d' Alembert menulis:

"Ilmu pengetahuan alam dari hari ke hari berhasil menimbun kekayaan yang tidak terkira ... dari bumi hingga Saturnus, dari sejarah angkasa raya hingga kerajaan serangga, ilmu ini dijadikan begitu revolusioner ... Demikianlah, dari prinsip-prinsip ilmu pengetahuan sekular hingga asas-asas ajaran agama yang berasal dari wahyu ilahi, dari metafisik hingga perkara selera, dari musik hingga moral, dari wejangan kusut ahli-ahli teologi skolastik hingga masalah komersial, dari hukum alam sampai hukum arbitrase bangsa-bangsa – semua dibicarakan, dianalisa berdasarkan skema ilmu pengetahuan alam." (Cassirer:1955:46-7).

Gambaran yang disajikan saintisme tentang manusia juga semakin melorot. Manusia ditarik jauh ke pinggiran sumbu eksistensi. Peranannya beralih dari subjek menjadi objek; dari pemain utama di pentas kehidupan dan sejarah, menjadi penonton yang pasif. Fikiran manusia pun dipecah belah menjadi partikel-partikel yang bergerak secara mekanikal, begitu pula perilakunya. Manusia, menurut Holbach seorang di antara pemikir terkemuka yang berpandangan materialis, adalah hasil dari pekerjaan alam. Ia maujud dalam alam, tunduk pada hukum-hukumnya dan tidak dapat membebaskan diri daripadanya.

Di lapangan ilmu sosial, pengaruh saintisme mula-mula tampak dalam pemikiran Saint Simon di Perancis pada awal abad ke-19. Dia menyusun kerangka sistematis kajian ilmu kemanusiaan (*humaniora*) berdasar metod fizik Newtonian. Dua premis penting yang dia ajukan ialah: (1) Ilmu pengetahuan itu neutral sebab didasarkan atas objektiviti; (2) Ilmu sosial yang mantap didasarkan atas reduksionisme analitik. Saint Simon menghuraikan aktiviti manusia di bidang politik dan ekonomi berdasarkan teori geometri. Melalui cara demikian kesedaran manusia dan fakta keruhanian dari hidupnya dilenyapkan (Matson 1966:13).

Pengaruh saintisme di lapangan ilmu sosial mulai mencapai bentuknya yang muktamad dalam positivisme August Comte pada abad ke-19. Ahli falsafah yang dipandang sebagai bapak sosiologi moden ini menetapkan bahawa penyelidikan tentang aktiviti jiwa dan keruhanian manusia merupakan pekerjaan sia-sia. Ia memandang psikologi instropektif sebagai tidak lebih dari bentuk baru teologi yang usang. Fikiran individu dan manusia sebagai subjek tidak penting, sebab yang maujud hanyalah masyarakat. Masyarakatlah yang merupakan ruh kehidupan moral, sedangkan perilaku individu hanya fenomenanya. Comte sendiri yakin bahwa di masa depan hanya kemajuan masyarakatlah yang paling utama.

Dalam pandangannya, kemajuan yang dicapai masyarakat industrial, bukan disebabkan oleh berperannya individu-individu, melainkan kerana Bergeraknya hukum-hukum mekanikal yang mengendalikan semua kejadian di dunia ini. Kebebasan tidak lain adalah ketundukan masyarakat kepada hukum alam. Dalam kaitannya dengan pandangan Comte itu, Martineau (1993:61) menulis, bahwa, di dalam sosiologi Comtian, individu dianggap memperoleh tingkat nalar yang tinggi dengan cara tunduk kepada proses rasional masyarakat. Konsepsi kaum demokrat liberal tentang kebebasan individu sejalan dengan pemikiran Comte. Comte menekankan pentingnya otoritas dan tertib sosial, atau tepatnya menetapkan pentingnya efisiensi dan rasionalisasi dalam membuat rekayasa sosial. Pengikut positivisme Comte bercita-cita dapat membantu manusia melakukan emansipasi dan memperoleh pencerahan. Tetapi hasilnya adalah sebaliknya. Gagasan mereka tentang "Tirani Kemajuan" membuat kemajuan benar-benar menjadi tirani yang tidak terkalahkan (Salomon 1955:101).

Di dalam ilmu ekonomi pengaruh saintisme tampak dalam gagasan Adam Smith. Smith melihat fenomena ekonomi sebagai sebahagian dari politik, yakni pengawasan dan pengendalian tingkah laku dan aktiviti manusia. Penerapan prinsip mekanik Newtonian tampak dalam teorinya tentang mekanisme pasar, yang kemudian dijadikan asas ekonomi moden dan sistem kapitalisme (Matson 1966:19). Namun yang tidak kalah hebatnya ialah penerapan saintisme di lapangan biologi, khususnya dalam pemikiran Darwin, tokoh yang dikenal dengan teori evolusinya serta prinsipnya tentang "survival of the fittest" - yang paling kuat akan menang dalam evolusi kehidupan. Darwin menganggap manusia sebagai bahagian dari dunia haiwan. Segala perbuatan dan pertuturannya, setinggi apa pun tingkat keruhanian yang dicapainya, pada akhirnya dapat dikembalikan pada proses alam yang dicerminkan oleh evolusi. Seni, agama dan falsafah - betapa pun tingkat kearifan yang dicapainya - dapat dicari asal muasalnya dalam jiwa manusia yang tidak jauh berbeza dari jiwa haiwan. Perasaan, kudrat tubuh dan hayatnya, yang dijelmakan dalam kehidupan kolektif manusia juga demikian (Irvine 1956:145).

Di lapangan psikologi pengaruh saintisme tampak pada berbagai teori tingkah laku dan memuncak dalam teori Pavlov pada awal abad ke- 20. Freud yang mencuba mempus skema lama kaum behaviouris dengan menggotong teori bawah sadar yang menggerakkan kehidupan manusia, ternyata juga ikut menyebarkan luaskan ketidakpercayaan manusia moden kepada peranan kesedaran, walaupun tahu bahwa dalam kesedaranlah sebenarnya tersembunyi motif perbuatan manusia. Nietzsche mungkin benar ketika mengatakan bahawa kerja besar psikologi tidak lain adalah mendedahkan rasa tidak berdosa dari ketidakjujuran intelektual yang sifatnya universal (Muller 1964:144).

Ahli-ahli psikologi sesudah Freud seperti Karen Horney, Abram Kardiner dan Alexander Martin, membawa pemikiran Freud ke tempat yang sejajar dengan perkembangan ilmu lain. Mereka mentafsirkan tingkah laku manusia sebagai gerakan psiko-biologis yang daya asasnya bersifat integratif. Mereka pada akhirnya sampai pada kesimpulan bahawa dari seluruh pola yang terintegrasi itu hanya 'dorongan seksual' dan 'keinginan berkuasa' yang paling penting dan menonjol (*Ibid*). Cara demikian bukan saja mereduksi kudrat manusia ke titik terendah, namun terlalu menyederhanakan persoalan yang sebenarnya kompleks. Simplikasi lantas menjadi hal yang lazim dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Mungkin yang mampu menyelamatkan psikologi dan psikoanalisa dari kongkongan saintisme adalah orang-orang seperti Jung. Kesedaran manusia mulai ditempatkan lagi pada kedudukannya yang patut.

Contoh terbaik dari simplifikasi berlebihan terhadap persoalan yang kompleks tampak dalam sosiologi Marxian. Teori Marx tentang materialisme dialektik atau historis materialismenya memang mengkagumkan dan mempesona, dan kelihatan sebagai upaya pembebasan. Dia berhasil menyajikan gambaran cemerlang tentang pertarungan kekuatan-kekuatan ekonomi dalam masyarakat berdasarkan analisis kelas; pengaruh pertarungan yang bersifat dialektis

tersebut terhadap kegiatan sosial, termasuk kebudayaan. Tetapi para pengkritiknya menganggap dia gagal menganalisis reaksi dari kekuatan non-ekonomi dan interaksi dari keseluruhan kekuatan yang kompleks dalam masyarakat. Marx tidak dapat menjelaskan mengapa, dalam kenyataan sejarah, begitu banyak bentuk-bentuk budaya pada masa tertentu mampu memodifikasi kondisi kehidupan material manusia dan betapa kesadaran pada akhirnya mempengaruhi eksistensi masyarakat.

Karl Mannheim (1950:57) misalnya berpendapat bahwa Marx dan para pengikutnya hanya berhasil meramalkan sebab-sebab dari perkembangan ekonomi seperti perkembangan teknologi, penguasaan sarana produksi; meningkatnya pemusatan modal, intensifnya persaingan merebut pasar, persekongkolan antara pemerintah dan pemilik industri. Namun dia gagal menganalisis mengapa teknologi moden dapat digunakan secara efektif untuk kepentingan politik, misalnya sebagai mesin propaganda. Kegagalannya yang lain ialah dalam melihat keseluruhan problem dan masalah kekuasaan politik. Negara, kata Mannheim, sering ditakdirkan pergi ke tempat lain dan tidak terelakkan harus diperintah oleh segelintir manusia atau seorang pemimpin. Seharusnya pertanyaan yang diajukan ialah bagaimana dapat dijamin segelintir orang ini mampu menampung aspirasi masyarakat dan tidak menyimpang dari cita-cita masyarakat yang mendukung pemerintahannya?

Dalam kaitan ini sungguh relevan penuturan Iqbal dalam puisi panjangnya "Parliamen Setan" (1932):

*(setan berkata) ... yang tampak di muka bumi ini
Hanya rimbunan daun membungkus nafsu negara dunia
Bukankah otokrasi telah kuberi baju demokrasi?
Apabila manusia mau bercermin dan
Mengamati benar-benar, ia akan mengerti
Tujuan kekuasaan dan penguasaan dunia
Berada di tempat lain. Ia tidak semakin kukuh
Atau rapuh disebabkan lenyapnya raja-raja dan sultan
Pun tidak peduli apa ada parliamen
Atau monarki masih bertakhta
Jika kita perhatikan ke tempat lain, akan tampak:
Pemerintahan kuku besi sedang lahir di mana-mana!
Apa kau tidak melihat pemerintahan demokrasi di Barat
Yang dari jauh kelihatan cerah itu? Jiwa mereka
Sebenarnya lebih kelam dari Jengis Khan*

(Djohan Effendy & Abdul Hadi W.M. 1987:72)

Sekalipun kritik terhadap saintisme dan aliran pemikiran yang tumbuh darinya telah banyak dikemukakan, dan beberapa kekeliruannya diakui, namun hingga akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 ini, pengaruhnya masih tetap jelas. Buku-buku yang ditulis beberapa sarjana Amerika seperti *The End of Ideology* (Daniel Bell), *Third Waves* (Alvin Toffler), *The End of History* (Fukuyama) dan lain-lain adalah rangkaian panjang dari perjalanan saintisme dalam sejarah peradaban moden. Pengaruh bukubuku ini masih ketara hingga kini dan sering dibaca tanpa sikap yang kritis.

Relativisme Kultural

Kini tibalah waktunya menghuraikan secukupnya mengenai relativisme kultural, yang lahir dari buaian peradaban moden yang didasarkan atas dasar saintisme, rasionalisme, materialisme, positivisme, evolusionisme dan hedonisme material. Sebagai aliran pemikiran ia mulai tumbuh pesat pada akhir abad ke-19, dan pada mulanya terutama bertalian dengan masalah etika, agama dan kebudayaan. Pada abad ke-20 dia mendapat dukungan dari ahli-ahli antropologi dan pengajian kemanusiaan seperti Ruth Benedict, Edward Westermarck, Hans Reichenbach dan lain-lain. Pemikiran pasca modenisme yang muncul pada awal 1970an, yang terutama didukung oleh para budayawan, pengkritik seni dan sastra, seperti Lyotard, Foucault, Derrida, Paul de Man, Deleuze dan lain-lain, merupakan rangkaian lebih jauh lagi dari sejarah relativisme kultural.

Akar tumbuhnya relativisme kultural ialah keadaan masyarakat di Eropah pada abad ke-19 M, dan kemudian juga berjangkit ke Amerika dan Asia, iaitu pertentangan yang sengit antara berbagai faham politik, ekonomi, falsafah, kebudayaan dan kemasyarakatan. Disebabkan begitu banyaknya faham yang berkembang maka timbullah pemikiran dari beberapa ahli falsafah untuk berpendapat bahawa sebenarnya tidak ada faham yang seluruhnya benar. Keadaan politik di Eropah pada abad ke-19, di mana negara-negara yang ada di situ kebanyakan masih diperintah oleh raja-raja yang menjalankan pemerintahan secara otoritarian dan absolut juga mempengaruhi tumbuhnya faham relativisme kultural. Dalam kenyataan faham ini cukup ampuh untuk digunakan sebagai alat melawan sistem pemerintahan dan ideologi yang didasarkan pada absolutisme.

Sikap pragmatis, dorongan hedonisme material yang berlebihan, juga menyuburkan tumbuhnya relativisme kultural. Daripada menganut kepercayaan dan pandangan hidup yang susah dijalankan, walaupun masuk akal dan mengandung kebenaran; akan lebih baik memilih pandangan hidup yang bersahaja asal saja dapat memuaskan cita-cita seperti memperoleh jawatan tinggi dalam pemerintahan dan kedudukan penting dalam masyarakat. Kebenaran di lapangan politik dan falsafah kemudian juga dipandang relatif.

Faktor lain yang tidak kurang menonjolnya dalam menyuburkan relativisme kultural, seperti dikatakan Abraham Edel, ialah toleransi berlebihan terhadap keanekaragaman sistem kepercayaan dan budaya yang didasarkan pada sikap masa bodoh yang berlebihan pula. Semua bentuk kepercayaan dan kebudayaan sudah tidak dapat dilihat batas-batas benar dan tidak benarnya. Meskipun ada sistem kepercayaan dan kebudayaan yang memperbolehkan perbuatan tidak manusiawi, dan menyesatkan secara moral, masih saja kaum relativis masa bodoh memandangnya dengan sikap toleran.

Dalam bukunya *Ethical Judgment* (1955) Edel memperinci beberapa faktor suburnya relativisme kultural pada abad ke-20. *Pertamanya*, pandangan bahwa peradaban dan kebudayaan, begitu pula agama, sebenarnya hanya buatan manusia. Dan manusia, menurut Darwin, adalah bahagian daripada dunia haiwan. Kebenaran tidak pernah diperoleh manusia dari Tuhan, kerana Tuhan adalah Yang Tidak Dikenali serta nun [auh di sana dan tidak pernah ada hubungannya dengan manusia. *Kedua*, dalam kehidupan politik, manusia moden mengukur baik dan buruknya tindakan politik hanya berdasarkan ukuran dimilikinya kekuasaan. Cara pandang ini dipengaruhi oleh perkembangan ilmu politik itu sendiri. Sejak Machiavelli sampai Marx dan Lenin, terus hingga masa kini, yang dijadikan perhatian ialah bagaimana merebut dan meraih kekuasaan. Kekuasaan dijadikan tujuan dan dipergunakan sebagai sarana dalam upaya memahami perjuangan manusia di lapangan sosial. Teori ekonomi dan pandangan psikologi moden juga tidak kurang pentingnya dalam ikut menyuburkan relativisme kultural, seperti misalnya teori Pavlov, Karen Horney dan Abram Kardiner sebagaimana yang telah dikemukakan.

Relativisme kultural juga muncul kerana manusia tidak lagi mengetahui jalan yang boleh menghubungkan dirinya dengan sumber-sumber kebenaran, sedangkan citra dirinya dan hubungannya dengan sumber-sumber kebenaran telah dikaburkan oleh pandangan yang menempatkan dirinya tidak lebih tinggi dari haiwan bahkan benda. Krisis manusia moden, kata Cassirer, berakar dalam krisis pengetahuan manusia moden mengenai dirinya. Falsafah moden sendiri dimulai dengan prinsip bahawa yang paling penting adalah kewujudan manusia itu sendiri. Namun kemajuan ilmu pengetahuan, termasuk sosiologi dan psikologi, membuat banyak orang sukar menerima perlunya manusia menghargai martabat manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi dan kudratnya yang tidak mungkin disejajarkan dengan kudrat haiwan dan benda-benda.

Untungnya di Barat sendiri dewasa ini kian disedari bahwa ambivalensi peradaban moden dan lingkaran syaitan krisis yang membelit kehidupan umat manusia sebahagian besarnya bersumber dari watak kebudayaan dan peradaban moden itu sendiri. Bukan terutama disebabkan oleh agama, mitologi lama ataupun doktrin metafizik sebagaimana yang diduga semula, walaupun dalam kenyataan kecenderungan legalis formal pelaksanaan ajaran agama dan penyimpangan-

penyimpangan yang terjadi di dalamnya, ikut menyumbang terhadap munculnya kesukaran-kesukaran yang dihadapi masyarakat masa kini.

Kami ingin mengutip pengakuan Andre Malraux, seorang sastrawan dan ahli falsafah Perancis terkemuka, yang disampaikan kepada Jawaharlal Nehru pada akhir tahun 1950an dan diulangi oleh Malraux dalam esainya yang dimuat dalam majalah *Encounter* (Januari 1969). "Peradaban kami pada abad ke-20 ini," katanya, "adalah peradaban pertama yang tidak memiliki keselarasan dengan dirinya sendiri. Di dalamnya tidak ada ruang bagi munculnya rasa kebersamaan dan keakraban antara manusia dan alam, manusia dengan Tuhan. Mesin-mesin telah menjelma sebagai simbol-simbol besar dan di tengah-tengahnya manusia tidak lagi memiliki erti dan makna. Peradaban saintifik bukan peradaban keagamaan. Dan apabila peradaban tidak bersifat keagamaan, maka harus ia menemukan jalan dan tujuannya tersendiri agar dapat melindungi dirinya daripada dirinya sendiri."

Penutup

Melalui pembahasan yang telah dikemukakan, nampak betapa pentingnya bidang-bidang seperti falsafah, agama dan kemanusiaan, termasuk yang berasal dari khazanah intelektual Timur dan Islam, dikaji kembali serta diajarkan lebih bersungguh-sungguh di institusi-institusi pendidikan kita, khususnya di institusi pendidikan menengah dan tinggi. Melalui kajian mendalam terhadap bidang-bidang ini bangsa kita dapat belajar dan menentukan arah baru dalam perjalanannya menuju masa depan. Untuk dapat menentukan arah, maka falsafah dan pandangan hidup bangsa ini pola fikir, ethos kerja, semangat, gaya hidup dan orientasi budayanya harus diperbarui pula. Tanpa arah yang jelas, tanpa pandangan dunia dan falsafah hidup yang sesuai dengan watak budayanya sendiri, bangsa ini hanya akan tetap menjadi mangsa permainan kuasa-kuasa besar dunia, yang saling bersaing menentukan arah global peradaban global di bidang ekonomi, politik, ideologi dan kebudayaan. Untuk itu pula sistem pendidikan kita, metod pengajaran, serta susunan dan isi kurikulumnya harus diperbaharui dan ditingkatkan mutunya, serta disesuaikan dengan tuntutan dan paradigma tersebut.

Rujukan

Cassirer, Ernst (1955). *The Philosophy of the Enlightenment*. Boston: Beacon Press.

Djohan Effendy & Abdul Hadi W. M. (1987). *Iqbal, Pemikir Sosial Islam dan Sajak-Sajaknya*. Jakarta: Pantja Simpati.

Edel, A. (1955). *Ethical Judgment*. Illinois: Free Press. GuIzar Haider (1985). Utopianisme and Islamic ideals. *Inquiry*, vol. 2 No.9 (September), 46-52.

Ionesco, Eugene (1972). The facing infemo. *Encounter*, November 1972, 3-10.

Irvine, William (1956). *Apes, Angels and Victorians: A Joint Biography of Darwin and Huxley*. London: Readers Union.

Kauffman, Walter (1968). *The Portable of Nietzsche*. Middlesex England: Penguin Books.

Mannheim, Karl (1950). *Man and Society in an Age of Reconstruction*. New York: Harcourt, Brace.

Maritain, Jacques (1944). *The Dream of Descartes*. New York: Philosophical Library.

Mertineau, Harriet (1943). *The Positive Philosophy of August Comte*. London: University Press.

Matson, Floyd (1966). *The Broken Image: Man, Science and Society*. Garden City, New York: Double Day & Company Inc.

Muller, Herbert J. (1964). *Science and Criticism: The Humanistic Tradition in Contemporary Thought*. New Haven and London: Yale University Press.

Mumford, Lewis (1944). *The Condition of Man*. New York: Harcourt, Brace.

Oppenheimer, R. (1953). *Science and the Common Understanding*. New York: Simon & Schuster.

Prosch, Harry (1971). *The Genesis of 20th Century Philosophy: the Evolution of Thought from Copernicus to the Present*. New York: Thomas Y. Crowell Company.

Randall, John Herman (1940). *The Making of Modern Mind*. New York: Houghton Mifflin.

Salomon, Albert (1955). *The Tyranny of Progress: Reflections on the Origin of Sociology*. New York: Noonday Press.

Sapardi Djoko Damono (2001). *Antologi Puisi Nobel*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Stephen, Leslie (1955). *The English Utilitarian*. London: Duckworth.